

PEMEROLEHAN KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK USIA 7 TAHUN (STUDI KASUS PADA X): KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL

Devi Silianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
devi.18046@mhs.unesa.ac.id

Bambang Yulianto

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Pemerolehan kalimat bahasa Indonesia pada anak memiliki pola kalimat tersendiri dalam masa belajarnya. Anak memiliki perbendaharaan kata yang masih bertambah sejalan dengan bertumbuhnya usia anak dan seiring adanya interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X) berdasarkan isi atau amanat dan berdasarkan fungsi sintaksis. Metode yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif dengan kajian linguistik fungsional. Pengumpulan data melalui metode simak, cakap dan catat berdasarkan tuturan anak usia 7 tahun sebagai sumber datanya yang dilakukan dengan menyimak dan mengamati hingga menganalisis. Analisis data yang dilakukan meliputi klasifikasi data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk analisis hingga penegasan kesimpulan dari hasil penelitian. Hasilnya ditemukan 41 ujaran yang menunjukkan bahwa kalimat interogatif dan pola kalimat subjek-predikat (S-P) cenderung digunakan oleh anak dalam berkomunikasi. Temuan ini bisa dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak.

Kata Kunci: pemerolehan kalimat, bahasa Indonesia, anak.

Abstract

The acquisition of Indonesian sentences in children has its own sentence patterns in their learning period. Children have a vocabulary that is still growing in line with the growth of the child's age and along with the interaction of the child with the surrounding environment, both from the home environment and the school environment. The purpose of this study was to describe the acquisition of Indonesian sentences for children aged 7 years (case study on X) based on the content or mandate and syntactic function. The method used is a qualitative descriptive type with functional linguistic studies. Collecting data through listening, speaking and note-taking methods based on the speech of children aged 7 years as the data source which is done by listening and observing to analyzing. The data analysis carried out includes data classification, data reduction, data presentation in the form of analysis to confirming the conclusions from the research results. The results found 41 utterances which showed that interrogative sentences and subject-predicate sentence patterns (S-P) tended to be used by children in communicating. These findings can be used for further research related to children's language acquisition.

Keywords: sentence acquisition, Indonesian, children.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa seorang anak melalui proses yang terus berkembang dengan tahapan sesuai bertambahnya usia anak dari pemerolehan suku kata, kata, frasa, hingga kalimat. Dalam pemerolehan bahasa anak inilah yang menjadi sebuah ketertarikan tentang bagaimana anak mampu memperoleh bahasa dari tahapan-tahapan usianya. Pemerolehan bahasa anak dimulai dari bahasa pertamanya yakni bahasa ibu yang didapatkan setelah seorang anak dilahirkan. Tidak dengan secara tiba-tiba seorang anak langsung memiliki tata bahasa yang lengkap dengan bermacam-macam kaidah bahasa dalam

otaknya, melainkan dari penguasaan bahasa yang diperoleh anak secara alami saat belajar bahasa pertama. Kemudian dalam pertumbuhan usianya anak akan memperoleh bahasa kedua melalui komunikasi dengan orang lain disekitarnya, bisa melalui orang-orang lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah anak atau lebih tepatnya melalui pendidikan formal atau informal. Dari sinilah pemerolehan bahasa kedua anak dapat terbentuk meskipun tidak begitu alamiah karena ada yang sengaja didapatkan untuk dipelajari dalam kehidupan.

Proses pemerolehan bahasa menjadi poin penting dalam kelangsungan hidup anak ke depannya dalam berkomunikasi. Salah satu pemerolehan bahasa

dalam perkembangan anak, nantinya anak akan menemui masa perkembangan sintaksis yang melalui tahapan berbahasa mulai dari satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata hingga menjadi kalimat yang lengkap strukturnya.

Lingkungan tumbuh kembang seorang anak dari lahir hingga bertumbuh dewasa tidak semuanya selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Kebanyakan lingkungan pertama anak menggunakan bahasa daerah atau bahasa campuran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sehingga tidak semua pemerolehan bahasa anak itu langsung memperoleh bahasa Indonesia. Maka dari itu pemerolehan bahasa Indonesia pada anak diangkat sebagai topik pada penelitian ini agar bisa melihat bagaimana pemerolehan bahasa Indonesia anak yang lingkungannya tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Pemerolehan kalimat pada anak menjadi menarik untuk diteliti karena adanya pola kalimat tersendiri yang diucapkan oleh anak dalam masa belajarnya sesuai usianya sehingga belum begitu kompleks struktur kalimatnya dan baru bisa mengucapkan kalimat-kalimat sederhana, tidak seperti kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa yang telah memiliki cukup banyak perbendaharaan kata. Dengan pola kalimat anak akan membuat ketertarikan juga pada orang dewasa untuk bisa memahami maksud kalimat yang diucapkan anak.

Penelitian ini memilih anak usia 7 tahun karena penelitian ini mengarah pada pemerolehan kalimat maka cocok untuk anak usia tersebut yang sudah bisa menghasilkan beraga kalimat yang cukup baik dari pada masa anak usia sebelum 7 tahun. Apalagi pada masa pertumbuhan anak usia tersebut sudah memasuki masa sekolah dasar dengan lingkungan yang cukup luas. Nursalim (2017:19) menguraikan usia anak 7 tahun sudah memasuki masa sekolah apalagi masa tersebut anak telah memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar. Dengan begitu anak usia 7 tahun sudah mampu berkomunikasi dengan orang sekitarnya menggunakan lebih dari satu kata atau bisa dikatakan telah mengucapkan suatu kalimat. Meskipun kalimat yang diucapkan anak masih menggunakan kalimat sederhana yang menurut anak mudah untuk diucapkan. Pada usia 7 tahun bagi anak yang telah memasuki masa sekolah akan memiliki lingkungan baru selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar rumah. Maka dari itu interaksi anak akan lebih beragam dengan bertemu orang-orang baru seperti guru dan teman-teman sekolahnya sehingga menambah perbendaharaan kata pada anak. Yulianto & Anas (2020:38) menguraikan bahwa tahapan perkembangan bahasa anak usia 5 tahun ke atas atau pada tahap linguistik V, anak telah memiliki kemampuan yang

penuh dalam menguasai tata bahasa. Maka dari itu anak usia 7 tahun sudah termasuk dalam tahapan tersebut dan mampu berinteraksi dengan kemampuan berbahasanya.

Kajian linguistik fungsional dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X) karena diharapkan dapat memahami bahasa berdasarkan fungsinya termasuk pada tataran sintaksis sehingga bisa diketahui pemahaman kalimat anak dari fungsi maupun struktur sebuah kalimat. Robins (1992:8) menjelaskan bahwa linguistik mempelajari bahasa lisan dan bahasa tulisan dengan memulai kegiatan yang dapat dideskripsikan kepada masyarakat dan dinyatakan melalui teori-teori yang ada. Dengan maksud linguistik mengambil bahan penelitiannya yang bisa ditangkap oleh indera yakni ucapan penutur yang dapat didengar, emosi bicara oleh penutur, gerakan alat ucap yang dapat dilihat dan tulisan yang dapat dibaca. Sejalan dengan Samsuri (1987:67) yang mengatakan bahwa linguistik berpusat pada bahasa sebagai alat komunikasi baik berbentuk lisan atau berbentuk tulisan. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan, pada intinya linguistik memiliki objek kajian yakni bahasa sehingga linguistik bisa mempelajari dan menyelidiki tentang bahasa. Namun bahasa yang diungkapkan lebih bahasa secara umum dan tidak hanya satu bahasa tertentu.

Menurut Kridalaksana (2008:144) linguistik fungsional merupakan pengkajian analisis bahasa yang menekankan pada fungsi dari bahasa tersebut. Adanya teori linguistik fungsional dipelopori oleh Roman Jakobson dan Andre Martinet yang awal mulanya ada untuk membantu kesenjangan linguistik struktural Amerika dan struktural Eropa. Menurut Lafamane (2020) konsep utama dalam fungsionalisme yakni fungsi bahasa dan fungsi dalam bahasa. Hal ini berkaitan dengan sikap fungsionalistis terhadap fungsi bahasa diantaranya analisis bahasa mulai dari fungsi ke bentuk, sudut pandang pembicara menjadi perspektif analisis, deskripsi sistematis dan menyeluruh tentang hubungan antara fungsi dan bentuk, pemahaman atas kemampuan komunikatif sebagai tujuan analisis bahasa, serta perhatian yang cukup pada bidang interdisipliner misal sosiolinguistik. Dengan adanya linguistik fungsional ini akan membantu memudahkan dasar orang-orang dalam melihat bahasa berdasarkan fungsinya, termasuk pada tataran fonologi, morfologi dan juga sintaksis. Aliran linguistik fungsional ini yang akan membantu pemahaman fungsi dan struktur dalam sebuah kalimat sehingga kalimat akan mudah dipahami secara logis.

Chaer (2009:167) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa atau yang disebut akuisisi bahasa merupakan suatu proses seorang anak dalam memperoleh bahasa pertamanya yang terjadi di otaknya. Sebagaimana

yang terjadi ketika otak anak mampu berpikir setelah si anak mulai menerima, mulai tahu, mulai mendengar, mulai menampung, mulai memahami dari bahasa yang diperolehnya sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, Fakhrunnia & Bambang (2017:7) menjelaskan pemerolehan bahasa pada anak bisa dikatakan memiliki khas dengan sistem berkelanjutan karena mulai mengucapkan satu kata paling sederhana hingga mencapai gabungan kata yang lebih sulit nantinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yulianto (2007:122) bahwa dalam pemerolehan berbahasa tidak bisa secara serentak diperoleh bersama-sama, melainkan membutuhkan tahapan untuk berkembang sedari kanak-kanak hingga dewasa. Tidak semua bahasa bisa langsung diserap anak begitu saja dalam pemerolehan bahasa, melainkan tetap memerlukan waktu sebagai tahapan ke depannya bersamaan dengan proses anak menerima dan memahami bahasa. Dardjowidjojo (2003) mengemukakan mengenai pemerolehan bahasa yang merupakan sebuah proses dalam menguasai bahasa ketika belajar dalam memahami bahasa ibu yang dilakukan oleh seorang anak secara alamiah. Maka yang utama dalam pemerolehan bahasa ialah cara atau proses dalam memahami bahasa yang diterima.

Kalimat disebut sebagai satuan paling tinggi diantara tataran kalimat, klausa, frase, kata dan morfem. Menurut Chaer (2015:44) kalimat dijelaskan sebagai satuan bahasa yang menjadi fokus dalam topik pembicaraan sintaksis. Lebih dijelaskan bahwa kalimat merupakan satuan dari sintaksis yang disusun dari klausa, konjungsi jika dibutuhkan dan intonasi final untuk menjadikan klausa bisa disebut kalimat. Kridalaksana (2008:103) menguraikan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri dengan memiliki pola intonasi final dan klausa yang secara aktual (benar-benar terjadi) maupun potensial. Begitupun definisi kalimat oleh Bloomfield dalam Lyons (1995:169) yakni satuan deskripsi bentuk bahasa yang paling besar atau satuan gramatikal terbesar. Dengan begitu, kalimat digunakan linguis atau para ahli linguistik untuk menguraikan hubungan penyaluran dalam ujaran-ujaran. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang disusun dari rangkaian kata, klausa, konjungsi jika diperlukan hingga memiliki makna yang lengkap.

Menurut Chaer (2015:187) pembagian jenis kalimat berdasarkan isi maupun amanat ada 4 kalimat diantaranya sebagai berikut a) Kalimat deklaratif, kalimat yang disebut dengan kalimat berita. Isi kalimatnya merupakan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Dalam penggunaannya bisa untuk menyampaikan informasi, menyatakan peringatan maupun nasihat. b) Kalimat Interogatif, Kalimat yang disebut juga kalimat

tanya. Kalimat tanya ini merupakan kalimat yang membutuhkan jawaban dari mitra maupun pendengar dalam percakapan. Jawaban ini bisa berupa sebuah pendapat, sebuah alasan, sebuah pengakuan dari pendengar atau pembaca. c) Kalimat Imperatif, Kalimat yang disebut dengan kalimat perintah. Kalimat perintah ini merupakan kalimat yang membutuhkan tindakan dari pendengar atau mitra dalam berbicara. Kalimat perintah bisa melingkupi permohonan, ajakan dan juga larangan. d) Kalimat Interjeksi/eksklamatif, Kalimat yang disebut kalimat seru. Kalimat ini mengutarakan tentang emosi, seperti ketika senang, sedih, kagum, marah, terkejut, kecewa dan sebagainya. Kalimat interjeksi ini ditandai dengan awal kalimat yang mengungkapkan kata seru seperti hah, oh, nah, aduh, wah dan lainnya.

Menurut Chaer (2015:20-24) pembagian jenis kalimat berdasarkan fungsinya meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Komp) atau pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket). Subjek bagian dari klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan sedangkan predikat bagian dari klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan tentang subjek. Subjek selalu mendahului predikat. Predikat sering ditandai dengan prefiks me-,di- dan ber-. Objek keberadaannya ditentukan oleh sifat verbanya yang transitif (bersangkutan kata kerja yang memerlukan objek) sedangkan Komplemen atau pelengkap keberadaannya bukan ditentukan oleh faktor ketransitifan, melainkan oleh faktor “keharusan” untuk melengkapi predikat. Fungsi keterangan antara lain keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan syarat, keterangan tujuan, keterangan alat, keterangan perbatasan (menyatakan batas misal sampai stasiun;hingga larut malam), keterangan perkecualian (menyatakan sesuatu yang tidak dilakukan), keterangan sebab, keterangan perlawanan, keterangan kualitas (menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa), keterangan kuantitas (menyatakan jumlah; derajat; perbandingan), keterangan modalitas (menyatakan kepastian; harapan; kemungkinan).

Sebuah penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Pipi Suhadmida Sari, 2020 tentang “Pemerolehan Kalimat Pada Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan (2;7)” menghasilkan bahwa pemerolehan kalimat deklaratif pada anak usia 2;7 terdiri beberapa bentuk pola kalimat, seperti S, P, S-P, P-O, PS,S-P-O, S-Kw-P, P-Kt, S-Kt, Kt, dan S-P-Pel. Pemerolehan kalimat interogatif terdiri atas beberapa bentuk pola kalimat, seperti S-P, P-S, S-Kt, S-P-O. Pemerolehan kalimat imperatif juga terdiri atas beberapa bentuk pola kalimat, seperti P, S-P, S-P-O. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yunarsih, dkk, 2013 tentang “Pemerolehan Kalimat

Bahasa Indonesia Anak Usia 3;0-4;0 Tahun (Studi Kasus pada Muhamad Ahsan Hafiz)” menghasilkan jenis kalimat yang ditinjau dari bentuk sintaksis terdiri dari kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan ekslamatif yang diujarkan Hafiz paling sering menggunakan kalimat deklaratif dan paling sedikit menggunakan kalimat ekslamatif. Penelitian berikutnya oleh Aulia Rahmah Zamzami, 2020 tentang “Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Enam Tahun Enam Bulan (Studi Kualitatif Pada Ziyen)” menghasilkan bahwa anak berusia 6 tahun 6 bulan bernama Ziyen sudah mampu mengujarkan kalimat deklaratif sebanyak 10, interogatif sebanyak 5, imperatif sebanyak 2 dan interjeksi sebanyak 4 kalimat.

Penelitian ini dengan judul “Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus Pada X): Kajian Linguistik Fungsional” memperoleh bahasan pada rumusan masalah yakni (1) Bagaimana pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X) berdasarkan isi atau amanat kalimat?(2) Bagaimana pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X) berdasarkan fungsi sintaksis?, sehingga penelitian ini memperoleh tujuan (1) untuk mendeskripsikan pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X) berdasarkan isi atau amanat (2) untuk mendeskripsikan pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X) berdasarkan fungsi sintaksis. Objek penelitian ini yakni tuturan anak usia 7 tahun (studi kasus pada X).

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X) kajian linguistik fungsional. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya dengan variasi objek yang berbeda dan menarik pembaca. Selain itu, manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bacaan terkait penelitian pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak, bagi peneliti dapat dijadikan referensi terhadap bahan penelitian dengan objek yang baru dan bagi guru atau dosen diharapkan bisa menjadi referensi bagi guru maupun dosen sebagai bahan pembelajaran terkait pemerolehan kalimat bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi yang menggabungkan dua jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Keduanya digunakan bersama-sama dalam penelitian, kuantitatif yang menekankan pada penemuan jumlah data sedangkan kualitatif yang menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari anak usia 7 tahun yakni X

yang dilahirkan pada tanggal 18 Maret 2015. Sasaran objek penelitian ini adalah pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun yang berasal dari ujaran penutur dalam percakapan dengan mitra tuturnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (observasi), metode cakap (wawancara) dan metode catat. Dilakukan dengan menyimak tuturan dari penutur kemudian mencatat maupun merekam tuturan anak dengan menggunakan alat perekam dan pencatatan langsung selama waktu tertentu serta peneliti memberi tambahan catatan sebagai konteks kegiatan anak. Metode simak ini dilakukan dengan menyimak tuturan bahasa yang diucapkan oleh individu yang bersangkutan. Kemudian dari tuturan yang dihasilkan, dilakukan transkrip data. Teknik observasi yang digunakan peneliti lebih fokus pada data yang diteliti berupa mengamati, mengidentifikasi serta menganalisis kalimat tuturan bahasa yang digunakan oleh anak sebagai penutur.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis wacana yang mengkaji bidang tulisan, bahasa percakapan dan sebagainya. Teknik analisis data ini memiliki beberapa langkah diantaranya pengumpulan data berupa kalimat percakapan anak usia 7 tahun dalam beberapa situasi tertentu yang ditemui, selanjutnya reduksi data dengan merangkum dan memilah serta memfokuskan data berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, kemudian penyajian data dalam bentuk angka dan uraian ini untuk memudahkan serta memahami terkait proses analisis data. Lalu, verifikasi dan penegasan kesimpulan berupa hasil penarikan kesimpulan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis oleh peneliti adalah pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X). Data diambil dari pengamatan peneliti tentang tuturan anak usia 7 tahun yakni pada X melalui rekaman suara yang dianalisis berdasarkan isi atau amanat dan berdasarkan fungsi sintaksis.

A. Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus pada X) Berdasarkan Isi atau Amanat Kalimat

Dari hasil pengumpulan data diperoleh 41 data pemerolehan kalimat sebagai berikut. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan isi atau amanat yang terbagi menjadi empat jenis kalimat meliputi kalimat deklaratif sejumlah 18, kalimat interogatif sejumlah 19, kalimat imperatif sejumlah 1 dan kalimat interjeksi sejumlah 3. Pemerolehan setiap kalimat tersebut memiliki isi atau amanat yang berbeda sesuai jenis kalimat tertentu. Datanya dapat diamati pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus pada X) Berdasarkan Isi atau Amanat Kalimat

| No | Jenis Kalimat | Jumlah | Contoh Data |
|----|---------------------|--------|---|
| 1 | Kalimat Deklaratif | 18 | "Sek suwe ngko dalu marine." (Masih lama nanti malam selesainya.) |
| | | | "Budal jam 9." (Berangkat jam 9.) |
| | | | "Eson engko futsal jam 9." (Aku nanti futsal jam 9.) |
| | | | "Tuku montor mane ae ah." (Beli mobil lagi aja ah.) |
| | | | "Mas lagi jalan-jalan." |
| 2 | Kalimat Interogatif | 19 | "Endi seng kresek abang?" (Mana yang plastik merah?) |
| | | | "Iso main ta?" (Bisa main kah?) |
| | | | "Koen totok endi?" (Kamu sampai mana?) |
| | | | "Hayo sopo mau seng mencikno Hp?" (Hayo siapa tadi yang menginjak Hp?) |
| | | | "Anin kemana?" |
| 3 | Kalimat Imperatif | 1 | "Anin gak oleh elu!" (Anin tidak boleh ikut!) |
| 4 | Kalimat Interjeksi | 3 | "Lah kok patah" |
| | | | "Aduh, dikejar polisi" |
| | | | "Oh iki Anin" (Oh ini Anin) |
| | Jumlah | 41 | |

1. Kalimat Deklaratif

Berdasarkan analisis data, ditemukan pemerolehan kalimat deklaratif sejumlah 18 data. Contoh data penggunaanya dapat diamati pada berikut ini.

- (1) Sepupu : Ojok dipencet i, entenono
(Jangan dipencet terus, tunggu aja)
Nafis : Sek suwe ngko dalu marine. (N/02)
(Masih lama nanti malam selesainya.)
Konteks :Nafis akan menonton video di laptop sepupunya namun laptopnya belum bisa menyala.
- (2) **Nafis : Budal jam 9.** (N/04)
(Berangkat jam 9.)
Konteks :Nafis sedang berkumpul dengan sepupunya di rumah dan tiba-tiba Nafis memberitahukan sesuatu kepada sepupunya.

- (3) **Nafis : Eson engko futsal jam 9.** (N/03)
(Aku nanti futsal jam 9.)
Sepupu : Gaya e isok a?
(Gaya deh bisa ta?)
Konteks :Nafis sedang berkumpul dengan sepupunya di rumah dan tiba-tiba Nafis memberitahukan sesuatu kepada sepupunya.
- (4) Teman : Kok isok, iki loh gae montor iki!
(Kok bisa, ini loh pakai mobil ini!)
Nafis : Tuku montor mane ae ah. (N/14)
(Beli mobil lagi aja ah.)
Konteks :Bermain sebuah permainan mobil di gawai bersama teman-temannya.

Pada (1) kalimat deklaratif yang disampaikan pada tuturan tersebut bermaksud memberitahu kepada sepupunya karena laptop sepupunya yang ingin segera digunakan untuk menonton video belum bisa menyala. Sementara itu, kalimat deklaratif pada (2) yang disampaikan pada tuturan tersebut bermaksud untuk memberitahu sepupunya bahwa ia akan ikut futsal dan menjelaskan akan berangkat pada jam 9. Kalimat tersebut tidak membutuhkan tanggapan dari lawan bicaranya. Berikutnya pada (3) kalimat deklaratif yang disampaikan pada tuturan tersebut bermaksud untuk memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada sepupunya bahwa ia nanti mengikuti futsal jam 9. Pada (4) kalimat deklaratif yang disampaikan pada tuturan tersebut bermaksud memberitahukan kepada temannya bahwa ia akan membeli mobil lagi dalam permainan tersebut.

Data pelengkap lain yang termasuk kalimat deklaratif dapat diamati pada (5), (6), (7), (8) berikut ini.

- (5) Adik : Ngapain?
(Sedang apa?)
Nafis : Mas lagi jalan-jalan. (N/40)
(Mas lagi jalan-jalan.)
Konteks :Nafis sedang bermain telfon-telfonan dengan adiknya.
- (6) **Nafis : He tak potonge daun e.** (N/08)
(Ku potong daunnya.)
Konteks :Nafis sedang menemani adiknya bermain masak-masakan.
- (7) Teman : Iku loh iku loh abang apik
(Itu loh itu loh merah bagus)
Nafis : Tak ganti werno putih. (N/15)
(Ku ganti warna putih.)
Konteks :Nafis sedang bermain sebuah permainan di gawai bersama teman-temannya.
- (8) Teman : Salah temen ta fis? Endi jalur e?
Nafis : Wes totok negoro akeh. (N/19)

(Sudah sampai banyak negara.)

Konteks :Nafis sedang bermain sebuah permainan di gawai dan membahas jalur dalam permainannya itu.

Pada (5) kalimat deklaratif yang disampaikan tersebut bermaksud memberitahukan bahwa ia sedang jalan-jalan untuk menjawab pertanyaan adiknya. Sementara itu, pada (6) kalimat deklaratif yang disampaikan tersebut bermaksud memberitahukan bahwa Nafis akan memotong daun untuk digunakan bermain masa-masakan dengan adiknya. Selanjutnya, pada (7) kalimat deklaratif yang disampaikan tersebut bermaksud memberitahukan temannya bahwa Nafis akan mengganti warna motor dalam permainannya dengan warna putih. Selain itu, kalimat deklaratif yang disampaikan tersebut pada (8) bermaksud memberitahukan temannya bahwa dalam permainan itu, Nafis sudah sampai melewati banyak negara.

2. Kalimat Interogatif

Berdasarkan analisis data, ditemukan pemerolehan kalimat interogatif sejumlah 19 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

- (9) **Nafis : Endi seng kressek abang? (N/07)**
(Mana yang plastik merah?)
Konteks :Nafis sedang mencari mainannya yang ada dalam platik merah kemudian menanyakan kepada ibunya.
- (10) **Nafis : Iso main ta? (N/18)**
(Bisa main kah?)
Konteks :Nafis sedang bermain game di gawai kemudian ada adiknya datang dan spontan bertanya apakah adiknya bisa main.
- (11) **Nafis : Koen totok endi? (N/21)**
(Kamu sampai mana?)
Teman : Ndek kampung warna-werni.
(Di kampung warna-warni.)
Konteks :Nafis dan temannya membicarakan perjalanan dalam permainan di gawai.
- (12) **Nafis : Hayo sopo mau seng mencikno Hp? (N/36)**
(Hayo siapa tadi yang menginjak Hp?)
Konteks :Nafis yang sedang bermain dengan adiknya kemudian adiknya beranjak pergi dan menginjak Hp.

Pada (9) kalimat interogatif yang digunakan untuk meminta jawaban dari lawan penutur, terlihat dari kata tanya “mana”. Kalimat yang disampaikan tersebut bermaksud menanyakan mainannya yang

ada dalam plastik merah yang sedang dicari kepada ibunya. Selanjutnya, pada (10) kalimat interogatif yang digunakan untuk meminta jawaban atau tanggapan dari lawan penutur, terlihat dari partikel “kah”. Kalimat yang disampaikan tersebut bermaksud bertanya kepada adiknya yang baru saja datang dan mendekatinya ketika ia sedang bermain sebuah permainan di gawai. Selain itu, pada (11) kalimat interogatif yang digunakan untuk meminta jawaban dari lawan penutur, terlihat dari kata tanya “mana”. Kalimat yang disampaikan tersebut bermaksud bertanya kepada temannya sampai dimana perjalanan mobilnya yang ada dalam permainan. Sementara itu, kalimat interogatif (12) yang digunakan untuk meminta jawaban dari lawan penutur, terlihat ada kata tanya “siapa”. Kalimat yang disampaikan tersebut bermaksud bertanya sekaligus menggoda adiknya agar mengaku apa yang telah dilakukan yakni sudah menginjak Hp.

Data pelengkap lain yang termasuk kalimat deklaratif dapat diamati pada (13), (14), (15), (16) berikut ini.

- (13) **Nafis : Anin kemana? (N/41)**
(Anin kemana?)
Adik : Kemana? Diumah
(Kemana? Di rumah)
Konteks :Nafis dan adiknya sedang bermain telfon-telfonan di rumah budhe.
- (14) **Nafis : Buk endi dulinane seng wingi tuku ambek mama? (N/05)**
(Buk mana mainan yang kemaren beli sama mama?)
Ibu : Dulinan opo?
(Mainan apa?)
Konteks :Nafis sedang menanyakan mainan yang dibeli bersama mamanya.
- (15) **Nafis : Sang baterai titik, kon piro bateraimu? (N/20)**
(Bateraiku sedikit, kamu berapa bateraimu?)
Konteks :Ketika sedang bermain game, Nafis merasa baterainya tinggal sedikit dan ia bertanya kepada temannya berapa baterainya.
- (16) **Kakak : Fis elu lomba ta fis? (Fis ikut lomba ta fis?)**
Nafis : Lomba opo? (N/25)
(Lomba apa?)
Konteks :Nafis dan kakaknya sedang berkumpul di ruang tamu.

Pada (13) kalimat interogatif yang digunakan untuk meminta jawaban dari lawan penutur,

terlihat ada kata tanya “kemana”. Kalimat yang disampaikan tersebut bermaksud ia bertanya kepada adiknya sedang pergi kemana namun dikemas dalam percakapan melalui permainan telfon-telfonan. Sementara itu, pada (14) kalimat interogatif yang digunakan untuk meminta jawaban dari lawan penutur, terlihat ada kata tanya “mana”. Kalimat yang disampaikan bermaksud mempertanyakan mainan yang dibeli bersama mamanya. Selanjutnya, pada (15) kalimat interogatif yang digunakan untuk meminta jawaban dari lawan penutur, terlihat dari kata tanya “berapa”. Kalimat yang disampaikan bermaksud mempertanyakan baterai temannya setelah ia merasa baterainya tinggal sedikit. Selain itu, pada (16) kalimat interogatif yang digunakan untuk meminta jawaban dari lawan penutur, terlihat dari kata tanya “apa”. Kalimat yang disampaikan bermaksud merespon pertanyaan kakaknya dan ia kembali bertanya.

3. Kalimat Imperatif

Berdasarkan analisis data, ditemukan pemerolehan kalimat imperatif yakni 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

- (17) Adik : Ayo-ayo
- Nafis : **Anin gak oleh elu!** (N/26)
(Anin tidak boleh ikut!)
- Konteks :Nafis sedang mengobrol dengan kakaknya dan adiknya menyahut.

Pada (17) kalimat imperatif yang digunakan untuk melarang akan suatu hal ditunjukkan pada kalimat yang disampaikan tersebut terhadap adiknya yang bermaksud untuk melarang adiknya ikut lomba.

4. Kalimat Interjeksi/Ekslamatif

Berdasarkan analisis data, ditemukan pemerolehan kalimat imperatif sebanyak 3 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

- (18) Nafis : **Lah kok patah** (N/9)
(Lah kok patah)
- Konteks :Nafis sedang ikut main masak-masak an dengan adiknya dan dia sedang memotong daun namun pisau mainannya patah.
- (19) Nafis : **Aduh, dikejar polisi** (N/16)
(Aduh, dikejar polisi)
- Teman : Polisine anuen ngonoku
(Polisine anues kalo gitu)
- Konteks : Nafis bermain permainan di gawai dengan teman-temannya.
- (20) Nafis : **Oh iki Anin** (N/33)

(Oh ini Anin)

Konteks :Nafis sedang bercanda dengan adiknya dan berpura-pura mencari adiknya seolah-olah tidak melihat adiknya.

Pada (18) tuturan yang diujarkan penutur merupakan kalimat seru yang mengutarakan perasaan kecewa. Kalimat tersebut bermaksud ia kecewa karena pisau mainan yang digunakannya patah begitu saja. Sementara itu, pada (19) tuturan yang diujarkan penutur merupakan kalimat seru yang mengutarakan perasaan khawatir. Kalimat tersebut bermaksud ia khawatir karena mobil dalam permainannya tersebut sedang dikejar polisi. Selain itu, pada (20) tuturan yang diujarkan penutur merupakan kalimat interjeksi atau kalimat seru yang mengutarakan perasaan heran. Kalimat tersebut bermaksud ia mengutarakan keheranannya setelah menemukan adiknya meskipun hanya dalam situasi bercanda.

B. Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus pada X) Berdasarkan Fungsi Sintaksis

Dari hasil pengumpulan data diperoleh 41 data pemerolehan kalimat sebagai berikut. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan fungsi sintaksis yang terbagi menjadi dua jenis kalimat meliputi kalimat tidak lengkap dan kalimat lengkap. Pemerolehan setiap kalimat tersebut memiliki fungsi sintaksis yang berbeda sesuai jenis kalimat tertentu. Datanya dapat diamati pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus pada X) Berdasarkan Fungsi Sintaksis

| Jenis Kalimat | | Fungsi | Jumlah | Contoh Kalimat |
|-----------------------|---------------------------|---|--------|---|
| Kalimat Tidak Lengkap | Kalimat tidak berpredikat | S | 2 | <u>Ikan piranha itu.</u> S |
| | Kalimat tidak ber-subjek | P | 10 | <u>Bisa main kah?</u> P |
| | | P-O | 4 | <u>Aduh dikejar polisi</u> P O |
| | | P-K | 2 | <u>Berangkat jam 9.</u> P K |
| | | K-P | 1 | <u>Masih lama nanti malam</u> K <u>selesainya.</u> P |
| K-P-O | 1 | <u>Sebentar mencari</u> K P <u>cabai</u> O | | |

| | | | | |
|-----------------|-----------------|---------|----|--|
| Kalimat Lengkap | Kalimat Versi | S-P | 13 | <u>Kamu sampai mana?</u> S P |
| | | S-P-O | 1 | <u>Mas akan balapan tamia.</u> S P O |
| | | S-P-K | 1 | <u>Aku nanti futsal jam 9.</u> S P K |
| | | S-P-O-K | 2 | <u>Aku tadi sudah ada penumpang banyak.</u> S P O K |
| | Kalimat Inversi | P-S | 2 | <u>Ku potong daunnya.</u> P S |
| | | P-S-O | 1 | <u>Hayo siapa tadi yang menginjak HP?</u> P S O |
| Jumlah | | | 41 | |

1. Kalimat Tidak Lengkap

Berdasarkan analisis data, ditemukan pemerolehan kalimat tidak lengkap berdasarkan fungsi sintaksis yang terbagi menjadi kalimat tidak berpredikat dan kalimat tidak bersubjek.

a. Kalimat Tidak Berpredikat

Dari pemerolehan data ditemukan kalimat tidak berpredikat yakni 1 fungsi subjek. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

Fungsi Subjek (S)

(21) Nafis : Ikan piranha itu. (N/38)
(Ikan piranha itu.)
S

Pada (21) kalimat tersebut berpola subjek (S) karena berperan sebagai pelaku dan unsur pengisi subjeknya termasuk nomina yang disertai kata 'itu'.

b. Kalimat Tidak Bersubjek

Dari pemerolehan data ditemukan kalimat tidak bersubjek diantaranya fungsi predikat sejumlah 10, fungsi predikat-objek sejumlah 4, fungsi predikat-keterangan sejumlah 2, keterangan-predikat sejumlah 1 dan keterangan-predikat-objek sejumlah 1. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

Fungsi Predikat (P)

(22) Nafis : Iso main ta? (N/18)
(Bisa main kah?)
P

(23) Nafis : Gak lewat. (N/22)
(Tidak lewat.)
P

(24) Nafis : Sudah bagus. (N/12)
(Sudah bagus.)
P

(25) Nafis : Lah kok patah (N/09)
(Lah kok patah)
P

Pada (22), (23), (24) dan (25) kalimat tersebut berpola predikat (P) karena berperan sebagai suatu perbuatan. Sementara itu, pada (22) dan (23) unsur pengisi predikatnya termasuk verba sedangkan pada (24) dan (25) unsur pengisi predikatnya termasuk adjektiva yang mengacu suatu kondisi tertentu.

Fungsi Predikat-Objek (P-O)

(26) Nafis : Aduh, dikejar polisi! (N/16)
(Aduh, dikejar polisi!)
P O

Pada (26) kalimat tersebut berpola predikat-objek (P-O) karena unsur pengisi predikat termasuk verba yang berperan sebagai perbuatan. Kemudian unsur pengisi objek termasuk nomina yang berperan sebagai sasaran.

Fungsi Predikat-Keterangan (P-K)

(27) Nafis : Budal jam 9. (N/04)
(Berangkat jam 9.)
P K

Pada (27) kalimat tersebut berpola predikat-keterangan (P-K) karena unsur pengisi predikat termasuk verba berperan sebagai perbuatan. Kemudian unsur pengisi keterangan berperan menunjukkan keterangan waktu.

Fungsi Keterangan-Predikat (K-P)

(28) Nafis : Sek suwe ngko dalu marine. (N/02)
(Masih lama nanti malam)
K
selesainya)
P

Pada (28) kalimat tersebut berpola keterangan-predikat (K-P) karena unsur pengisi keterangan berperan menunjukkan keterangan waktu. Kemudian unsur pengisi predikat termasuk verba yang berperan sebagai perbuatan.

Fungsi Keterangan-Predikat-Objek (K-P-O)

(29) Nafis : Sek golek lombok. (N/11)
(Sebentar mencari cabai.)
K P O

Pada (29) kalimat tersebut berpola keterangan-predikat-objek (K-P-O) karena unsur pengisi keterangan berperan menunjukkan keterangan waktu. Kemudian unsur pengisi predikat termasuk

verba berperan sebagai perbuatan serta unsur pengisi objek termasuk nomina sebagai sasaran.

2. Kalimat Lengkap

Berdasarkan analisis data, ditemukan pemerolehan kalimat lengkap berdasarkan fungsi sintaksis yang terbagi menjadi kalimat versi dan kalimat inversi.

a. Kalimat Versi

Dari pemerolehan data ditemukan kalimat versi diantaranya fungsi subjek-predikat sejumlah 13, fungsi subjek-predikat-objek sejumlah 1, fungsi subjek-predikat-keterangan sejumlah 1 dan subjek-predikat-objek-keterangan sejumlah 2. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

Fungsi Subjek-Predikat (S-P)

- (30) Nafis : Koen totok endi? (N/21)
(Kamu sampai mana?)
S P
- (31) Nafis : Hewan seng mematikan. (N/37)
(Hewan yang mematikan.)
S P
- (32) Nafis : Mas lagi jalan-jalan. (N/40)
(Mas lagi jalan-jalan.)
S P

Pada (30), (31) dan (32) kalimat tersebut berpola subjek-predikat (S-P) karena unsur pengisi subjeknya termasuk nomina yang berperan sebagai pelaku. Kemudian, pada (30) unsur pengisi predikat termasuk verba berperan sebagai penjelas pelaku. Sementara itu, pada (31) dan (32) unsur pengisi predikatnya termasuk verba yang berperan sebagai perilaku atau perbuatan.

Data pelengkap lain yang termasuk kalimat deklaratif dapat diamati pada (33), (34) dan (35) berikut ini.

- (33) Nafis : Dulinan iki isok? (N/31)
(Mainan ini bisa?)
S P
- (34) Nafis : Anin gak oleh elu! (N/26)
(Anin tidak boleh ikut!)
S P
- (35) Nafis : Adik ... dik dulinan opo? (N/34)
(Adik ... dik mainan apa?)
S P

Pada (33) kalimat tersebut berpola subjek-predikat (S-P) karena unsur pengisi subjeknya termasuk nomina berperan sebagai yang dideskripsikan dalam kalimat. kemudian unsur pengisi predikat termasuk verba berperan sebagai hal yang menjelaskan subjek. Sementara itu, pada (34), (35)

kalimat tersebut berpola subjek-predikat (S-P) karena unsur pengisi subjeknya termasuk nomina berperan sebagai pelaku. Kemudian unsur pengisi predikat termasuk verba yang berperan sebagai penjelas perbuatan bagi subjek.

Fungsi Subjek-Predikat-Objek (S-P-O)

- (36) Nafis : Mas akan balapan tamia. (N/27)
(Mas akan balapan tamia.)
S P O

Pada (36) kalimat tersebut berpola subjek-predikat objek (S-P-O) karena unsur pengisi subjek termasuk nomina berperan sebagai pelaku. Kemudian unsur pengisi predikat termasuk verba berperan sebagai perbuatan serta unsur pengisi objek termasuk nomina berperan sebagai sasaran.

Fungsi Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K)

- (37) Nafis : Eson engko futsal jam 9. (N/03)
(Aku nanti futsal jam 9.)
S P K

Pada (37) kalimat tersebut berpola subjek-predikat-keterangan (S-P-K) karena unsur pengisi subjek termasuk nomina berperan sebagai pelaku. Kemudian unsur pengisi predikat termasuk verba berperan sebagai perbuatan atau kegiatan serta unsur pengisi keterangan berperan menunjukkan keterangan waktu.

Fungsi Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K)

- (38) Nafis : Eson mau wes onok penumpang akeh. (N/23)
(Aku tadi sudah ada penumpang banyak.)
S P O
K

Pada (38) kalimat tersebut berpola subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K) karena unsur pengisi subjek termasuk nomina berperan sebagai pelaku. Sedangkan unsur pengisi predikat termasuk verba berperan sebagai penjelas subjek dan unsur pengisi objek termasuk nomina berperan sebagai sasaran serta unsur pengisi keterangan berperan menunjukkan keterangan jumlah.

b. Kalimat Inversi

Dari pemerolehan data ditemukan kalimat versi diantaranya fungsi predikat-subjek sejumlah 2 dan predikat-subjek-objek sejumlah 1. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

Fungsi Predikat-Subjek (P-S)

(39) Nafis : Ku potong daunnya (N/08)
(Ku potong daunnya)
P S

Pada (39) kalimat tersebut berpola predikat-subjek (P-S) karena unsur pengisi predikat termasuk verba berperan sebagai perbuatan. Kemudian unsur pengisi subjek termasuk nomina berperan sebagai pelaku.

Fungsi Predikat-Subjek-Objek (P-S-O)

(40) Nafis : Hayo siapa tadi yang menginjak Hp? (N/36)
(Hayo siapa tadi yang menginjak)
P S
Hp?
O

Pada (40) kalimat tersebut berpola predikat-subjek-objek (P-S-O) karena unsur pengisi predikat termasuk pronomina berperan sebagai penjelas subjek. Kemudian unsur pengisi subjek berperan sebagai pelaku serta unsur pengisi objek termasuk nomina berperan sebagai sasaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 7 tahun (studi kasus pada X) mengungkapkan bahwa anak usia 7 tahun telah mampu menguasai proses pemerolehan kalimat dengan menggunakan kalimat sesuai isi atau amanatnya dan sesuai fungsi sintaksisnya. Hasil dari penelitian pemerolehan kalimat berdasarkan isi atau amanat menghasilkan 41 ujaran dengan diantaranya ditemukan 18 kalimat deklaratif, 19 kalimat interogatif, 1 kalimat imperatif dan 3 kalimat interjeksi/ekslamatif. Selain itu, hasil dari penelitian pemerolehan kalimat berdasarkan fungsi sintaksisnya menghasilkan 12 macam pola kalimat yang terbagi menjadi jenis kalimat tidak lengkap dan kalimat lengkap. Kalimat tidak lengkap terbagi dalam kalimat tidak berpredikat dan kalimat tidak bersubjek. Kalimat tidak berpredikat yakni fungsi subjek (S) sedangkan kalimat tidak bersubjek diantaranya predikat (P), predikat-objek (P-O), predikat-keterangan (P-K), keterangan-predikat (K-P), keterangan-predikat-objek (K-P-O). Kemudian jenis kalimat lengkap terbagi dalam kalimat versi dan inversi. Kalimat versi diantaranya subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), subjek-predikat-keterangan (S-P-K), subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K) sedangkan kalimat inversi diantaranya predikat-subjek (P-S), predikat-subjek-objek (P-S-O).

Dari hasil tersebut menunjukkan kalimat yang cenderung digunakan dalam berkomunikasi adalah kalimat interogatif, hal ini karena anak usia 7 tahun sudah bisa mengungkapkan rasa keingintahuannya tentang hal-hal disekitarnya sehingga sering bertanya untuk menjawab rasa penasaran dan rasa kurang pemahamannya. Sementara itu, fungsi yang sering diujarkan adalah subjek-predikat (S-P) yang ditemukan sebanyak 13 kalimat, hal ini karena anak lebih merasa mudah untuk menyampaikan maksud ujarannya dengan menggunakan pola kalimat tersebut. Selain itu, perbendaharaan kata yang dimiliki anak juga masih terbatas sehingga tidak banyak ragam kata yang bisa digunakan anak dalam berkomunikasi. Meski begitu kalimat yang diujarkan oleh anak sudah pada tahap bisa dipahami.

Saran

Dalam perkembangan pemerolehan kalimat bahasa Indonesia pada anak sangat diharapkan peran orang tua, keluarga dan orang-orang terdekat disekitar anak agar bisa meluangkan waktu mengajak berkomunikasi sehingga anak akan terbiasa berinteraksi dan menambah perbendaharaan kata untuk membuat kalimat yang diucapkan anak menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pembandingan dengan penelitian selanjutnya yang akan mengkaji tentang pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia tujuh tahun walaupun dengan aspek yang dikaji berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan agar penelitian selanjutnya dapat menemukan hal-hal lain dari pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia tujuh tahun yang lebih bervariasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakhrunnia, H.B & Bambang, Yulianto. 2017. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Usia 3-4 Tahun*. Universitas Negeri Surabaya, (9), 1-13.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. 2020. *Tata Bahasa Fungsional (functional Grammar)*.

- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Robins, r.h. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, P. S. 2020. *Pemerolehan Kalimat Pada Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan (2;7)*. Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam, Vol 5 No 1.
- Yulianto, Bambang. 2007. *Deviasi Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak*. Jurnal Diksi Vol 14 No 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6594/5654>
- Yulianto, Bambang & Anas, Ahmadi. 2020. *Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Yunarsih Dwi, dkk. 2013. *Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3;0-4;0 Tahun (Studi Kasus Pada Muhammad Ahsan Hafiz)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1 No 2.
- Zamzami, A. R. 2020. *Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Enam Tahun Enam Bulan (Studi Kualitatif Pada Ziyah)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol 8 No 1, 1-15.

